



Edukasi *Family Therapy* Mencegah *Bullying* Pada Anak: *Literature Review*

¹Herman*,²Kusbaryanto,

^{1,2}Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : herman.dm92@gmail.com

Kata kunci :

Family Therapy,
Perilaku Kekerasan,
Bullying,
Anak.

Keywords :

Family therapy,
violent behavior,
bullying,
children.

Info Artikel:

Tanggal dikirim:

30 Mei 2020

Tanggal direvisi:

20 Juni 2020

Tanggal diterima :

29 Juni 2020

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.
v4i1.103

Halaman: 41 - 51

Abstrak

Bullying pada anak tidak bisa dipisahkan dari faktor keluarga. Dengan kejadian ini, anak akan merasa cemas, mengurung diri dan kurangnya konsentrasi sehingga mempengaruhi perkembangan anak dimasa depan. Keluarga menjadi faktor terpenting dalam mencegah *bullying* melalui diskusi antar anggota keluarga sehingga anak lebih berani berbicara mengenai masalah yang dihadapi. Tujuan artikel ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari artikel yang menyediakan informasi mengenai edukasi *family therapy* mencegah *bullying* pada anak. Penelitian ini menggunakan metode *Literature review* yang relevan ditinjau mengikuti pencarian dari 3 database yaitu *ProQuest*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar*. Kata kunci "Family therapy", "perilaku kekerasan", "Bullying", "anak". Review ini mengidentifikasi 7 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Dari 7 artikel yang terpilih, 4 artikel fokus pada perilaku kekerasan dan *bullying* dan 3 artikel berfokus pada terapi keluarga terhadap anak. Terapi keluarga merupakan salah satu bentuk tindakan yang efektif untuk pencegahan perilaku *bullying* pada anak melalui pemberian edukasi pada orang tua. Kurangnya komunikasi yang baik antara anggota keluarga akan menimbulkan dampak negative terutama pada anak. Sehingga dengan hadirnya keluarga di tengah permasalahan yang sedang di hadapi oleh anak akan lebih mudah diatasi sehingga tidak terbawa kelingkungan bermain anak maupun dilingkungan sekolah yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan seperti *bullying*.

Family Therapy Education Prevents Bullying in Children: Literature Review

Abstract

Bullying in children can not be separated from family factors. With this incident, the child will feel anxious, confined himself and lack of concentration so that it affects the child's development in the future. The family is the most important factor in preventing *bullying* through discussion between family members so that children are more willing to talk about the problems faced. The purpose of this article is to collect and analyze information from articles that provide information about family therapy education to prevent *bullying* in children. This study uses the relevant Literature review method reviewed following a search from 3 databases namely *ProQuest*, *ScienceDirect*, and *Google Scholar*. Keywords "Family therapy", "violent behavior", "Bullying", "children". This review identified 7 articles that fit the inclusion criteria. Of the 7 articles selected, 4 articles focus on violent behavior and *bullying* and 3 articles focus on family therapy for children. Family therapy is one form of effective action to prevent *bullying* behavior in children through providing education to parents. Lack of good communication between family members will have a negative impact especially on children. So that the presence of the family in the midst of the problems being faced by children will be more easily overcome so that it is not carried over by the child's playing environment or the school environment which can lead to violent behavior such as *bullying*.

PENDAHULUAN

Dalam studi yang dilakukan di 35 negara rata-rata 40% anak usia sekolah telah menjadi korban *bullying* (Dane et al. 2017). *Bullying* dengan kekerasan yang dilakukan anak tak terjadi satu atau dua kali. Apapun yang menjadi faktor perundungan pada anak, tak bisa dipisahkan dari faktor keluarga. Sejalan dengan kenyataan saat ini, banyak tindakan kekerasan yang terjadi dibuktikan dengan pemberitaan di media cetak maupun televisi tentang tindakan kekerasan yang terjadi disekolah, dan anak-anak tersebut bisa menjadi pelaku maupun korban (Dwipayanti 2014).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan oleh pelaku sendiri maupun dengan kelompok temannya. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menakut-nakuti, mengucilkan, menghasut, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong dan memukul (Olweus, 2002) dalam (Reni, N 2015)

Adapun dampak dari perilaku *bullying* ini dapat menimbulkan gejala seperti perubahan pada anak, seperti anak yang sebelumnya ceria mendadak berubah menjadi pendiam dikarenakan adanya tindakan perilaku *bullying* disekolah. Selain itu juga anak bisa menjadi cemas, mengurung diri, tidak percaya diri, kurangnya konsentrasi hingga prestasi disekolah menjadi turun sehingga mengganggu perkembangan anak dimasa depan, SEJIWA, 2008 dalam (Wardani and Fajriansyah 2017).

Adanya kejadian tersebut tidak terlepas dari kurangnya pengawasan orang tua/keluarga dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi yang lantas membentuk satu rumah tangga tunggal tempat mereka menjalankan peran sebagai suami, istri, anak laki atau perempuan, ayah atau ibu, saudara laki atau perempuan dan membentuk kultur bersama. Keluarga sangat berperan

penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menyumbang terbinanya masyarakat yang sehat. Keluarga akan berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya, jika anggota keluarga didalamnya berperan menurut fungsinya masing-masing serta mampu menyikapi masalah yang kerap kali menghampiri. Kebahagiaan di dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh masing-masing anggota keluarga (Viatrie 2014).

Dalam kamus psikologi, *family therapy* (terapi keluarga) adalah Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan seperti meningkatkan empati dan manajemen diri. Salah satu aspek dalam keluarga yang menjadi perhatian utama terapi keluarga adalah aspek komunikasi baik yang verbal maupun non verbal (Viatrie 2014).

Brief Strategic Family Therapy (BSFT) merupakan terapi keluarga yang banyak dipakai untuk menghadapi anak dengan permasalahan perilaku. BSFT menargetkan pola interaksi maladaptive yang terjadi berulang-ulang dalam keluarga. Pola interaksi yang berulang ini gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan menyebabkan masalah perilaku pada anak. Dengan meningkatkan hubungan komunikasi antar anggota keluarga diharapkan permasalahan perilaku pada anak akan menurun dengan sendirinya (Martiningtyas and Paramastri 2015).

Terapi keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga. Terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individual mempunyai konsekuensi dan konteks sosial. Contohnya, konseling yang menunjukkan peningkatan selama menjalani terapi individual, bisa terganggu lagi setelah kembali pada keluarganya. Menurut teori awal dari psikopatologi, lingkungan keluarga dan interaksi orang tua dan anak

adalah penyebab dari perilaku maladaptive. Terapi keluarga pada dasarnya adalah sebuah cara unik untuk melihat patologi dalam sistem keluarga. Historisnya yaitu dimulai pada diri individu yang menekankan pada aspek intra-psikisnya, kemudian berlanjut kepada individu sebagai anggota keluarga sehingga meningkatnya hubungan interpersonal dan komunikasi diantara mereka. Terapi keluarga berfokus pada cara suatu sistem keluarga yang mengorganisasi patologis terstruktur yang dipandang sesuatu yang salah (Sofyan. S. Willis 2014).

Perlu dicatat bahwa dalam terapi atau konseling keluarga, istilah "keluarga" tidak selalu berarti kerabat darah. Dalam konteks ini, keluarga adalah siapa saja yang memainkan peran pendukung jangka panjang dalam kehidupan seseorang, yang mungkin tidak berarti hubungan darah atau anggota keluarga dalam rumah tangga yang sama (Fearnley and Boland 2017).

Tujuan terapi keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan terapi keluarga adalah membantu konseling (anggota keluarga) Untuk mencapai individualis, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga. Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan terapi keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan yang terjadi dalam suatu keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan yang baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing* (Astutik S 2014).

Terinspirasi oleh penelitian dasar tentang interaksi keluarga dan inovasi di Indonesia teori perubahan perilaku, seperangkat strategi intervensi dikembangkan yang efektif untuk mengurangi berbagai bentuk masalah perilaku pada anak-anak. Selama beberapa dekade berikutnya, perilaku itu prinsip terapi

keluarga diterapkan dan disesuaikan dengan mempromosikan penyesuaian anak-anak untuk mengatasi pembentukan keluarga dan adaptasi (*model Family Check-Up*), gangguan keluarga dan *maladaptation* (Pelatihan Manajemen Orangtua-Oregon model), dan pelemahan dan pembubaran keluarga (Pengobatan Foster Care - model Oregon) (Dishion et al. 2016)

Kekerasan keluarga terjadi dalam konteks hubungan primer keluarga. Dampaknya berbeda dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya, seperti yang terjadi di dalam lingkungan mereka dan sebagian besar di dalam ruang paling intim mereka, seperti dirumah mereka sendiri, Bukan hal yang aneh bagi anak-anak untuk dilahirkan sebagai seorang hasil atau menjadi korban kekerasan, dan Juga tidak biasa bagi anak-anak untuk mengalami tindakan kekerasan oleh orang-orang yang dipercayakan dengan perawatan mereka dan dalam konteks mereka belajar bagaimana menjadi orang lain dan bagaimana yang lain ada bersama mereka (Bunston, Pavlidis, and Cartwright 2016).

Apa saja yang merupakan kekerasan dalam keluarga untuk anak adalah pertukaran interaksional yang memitigasi eksplorasi yang aman atau ekspresi diri mereka yang berkembang demi mempertahankan diri dan untuk bertahan hidup. Untuk anak-anak yang sudah berpengalaman kekerasan keluarga sejak lahir, maka resiko untuk mengulangi sikap tersebut di luar rumah sangat tinggi seperti anak melakukan intimidasi atau *bullying* dilingkungan sekolah saat bersama teman-temannya. Pengalaman traumatis awal meninggalkan fisiologis yang sangat dicetak, atau non-deklaratif kenangan tentang bagaimana rasanya berada dalam suatu hubungan dengan orang lain yang menggunakan kekerasan mempersulit kejadian ini dapat diakses, dipikirkan atau dibicarakan kemudian (Bunston et al. 2016).



METODE

Tujuan

Tujuan artikel ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari artikel yang menyediakan informasi mengenai edukasi *family therapy* mencegah *bullying* pada anak.

Strategi Pencarian

Penelitian ini menggunakan metode *Literature review* yang relevan ditinjau mengikuti pencarian dari 3 database yaitu ProQuest, ScienceDirect, dan *Google Scholar*. Tahun pencarian dibatasi 5 tahun terakhir dari 2014-2019 untuk memastikan penelitian yang terinkludé up-to-date, dengan menggunakan kata kunci "*therapy family AND communication AND violent behavior AND child*". *Literature review* adalah suatu proses pencarian dan pengumpulan suatu topik untuk

dijadikan sebagai sumber dari suatu permasalahan yang ditentukan (Pan 2016). Dalam penelusuran artikel melalui database yang telah dipilih, jurnal harus memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai literatur terinkludé up-to-date, dengan menggunakan kata kunci "*therapy family AND communication AND violent behavior AND child*". *Literature review* adalah suatu proses pencarian dan pengumpulan suatu topik untuk dijadikan sebagai sumber dari suatu permasalahan yang ditentukan (Pan 2016). Dalam penelusuran artikel melalui database yang telah dipilih, jurnal harus memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai literatur.

Kriteria Inklusi dan Eklusi

Dalam penelusuran artikel melalui database yang telah dipilih, jurnal harus memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai literatur. Adapun kriteria inklusinya yaitu: Edukasi *Family Therapy* mencegah *Bullying* pada anak sebagai topik utama, Jurnal lima tahun terakhir (2014-2019), Jurnal full text, Artikel riset yang relevan dengan topik dan tujuan atau pertanyaan review. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu:

artikel tidak asli seperti surat ke editor, hanya abstrak, dan editorial, tidak sesuai dengan literatur yang dibutuhkan. Tabel 1

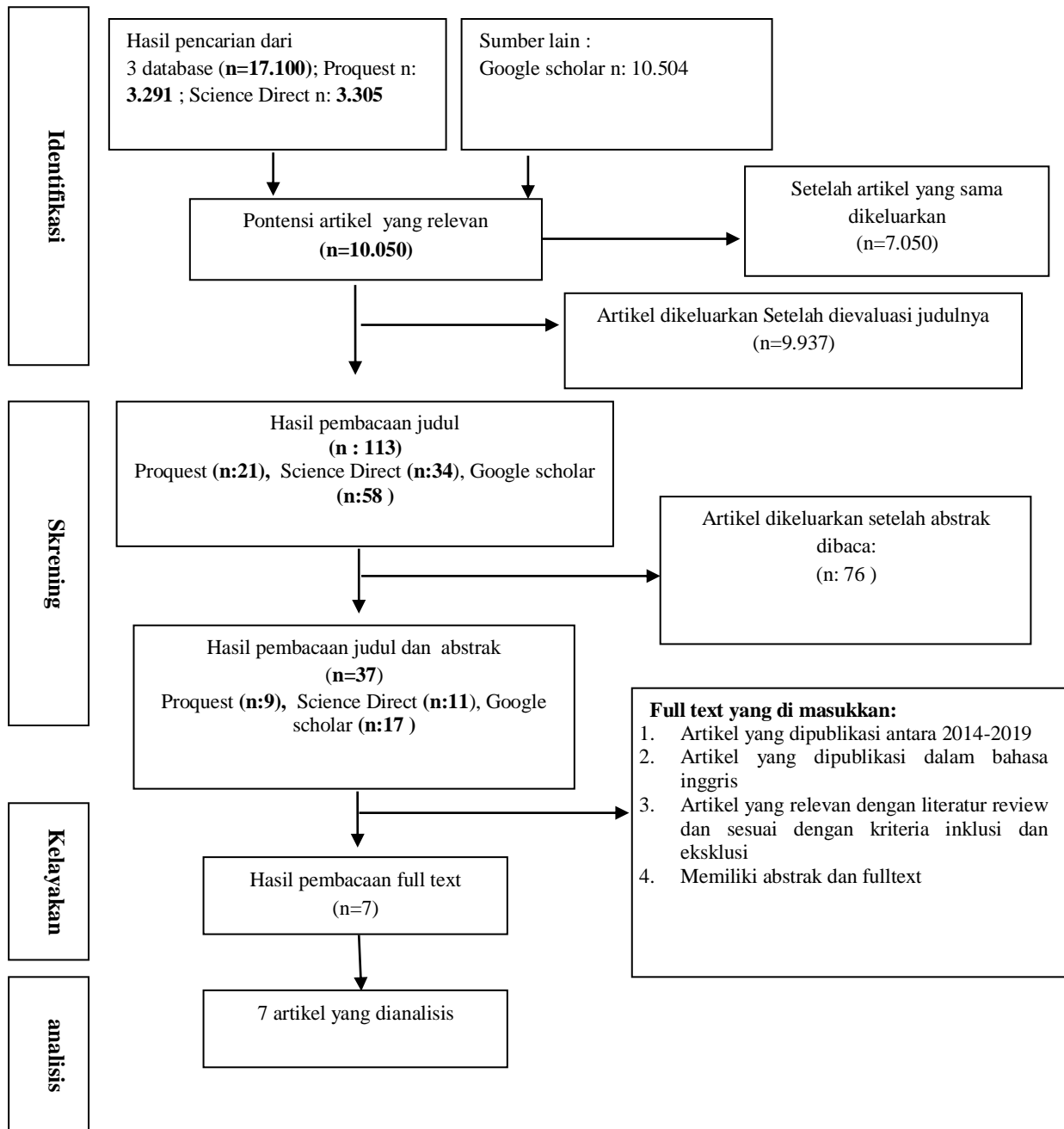
Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eklusi
1. Artikel yang dipublikasi antara 2014-2019	1. Tidak sesuai dengan literatur yang dibutuhkan
2. Artikel yang dipublikasi dalam bahasa Inggris	2. Artikel <i>family therapy</i> bukan untuk mencegah kekerasan (<i>family therapy</i> untuk lansia)
3. <i>Edukasi Family Therapy</i> mencegah <i>Bullying</i> pada anak sebagai topik utama	3. Artikel tidak asli, seperti surat ke editor
4. Memiliki abstrak dan <i>fulltext</i>	4. Artikel hanya abstrak dan editorial

Hasil Pencarian

Dari keyword yang dimasukkan didapatkan hasil dari beberapa database yaitu *Google Scholar* (N=10.504), *ScienceDirect* (N=3.305), *ProQuest* (N=3.291). Kemudian dilakukan identifikasi berdasarkan artikel yang relevan N=10.050. setelah itu dilakukan *screening* berdasarkan judul didapatkan sebanyak 113 artikel. Literatur yang sesuai dengan judul, abstrak, tahun publikasi, bahasa, *free full text* dan di disimpan atau download untuk diidentifikasi. Secara keseluruhan, 37 artikel jurnal dinilai secara komprehensif untuk ketelitian dan relevansi dengan kriteria dan berhubungan dengan topik dipertahankan. Kemudian dilakukan penilaian kritis untuk menilai kelayakan dan didapatkan hasil 7 artikel jurnal dimasukkan dalam literatur ini. Gambaran umum proses identifikasi, penyaringan, penentuan kelayakan, dan penyertaan artikel yang digunakan dalam *literature review* ini diilustrasikan dalam Gambar 1.

Gambar 1. Proses Pencarian Artikel





Tabel 2. Kesimpulan keseluruhan artikel yang terinklud

N o	Peneliti (Tahun)	Judul	Study design	Partisipan/ Sampel	Instrumen	Temuan
1	Cohen and Mannarino, (2015)	Trauma-focused Cognitive Behavior Therapy for Traumatized Children and Families	Desain Penelitian Kuantitatif	Data dikumpulkan dari 34 orang tua	Kuesioner	<i>Trauma-focused cognitive behavioral therapy</i> (TF-CBT) adalah perawatan berbasis keluarga untuk anak-anak yang trauma dengan dukungan empiris yang kuat untuk meningkatkan <i>posttraumatic stress disorder</i> (PTSD), depresi, kecemasan, perilaku, kognitif, hubungan, dan masalah lain. Orang tua atau pengasuh berpartisipasi dalam semua komponen TF-CBT selama awal sesi orang tua individu paralel dan kemudian sesi orang tua-anak
2	Katarzyna Celinska, (2017)	An outcome-based evaluation of functional family therapy for youth with behavioral problems	Desain Penelitian Kualitatif Quasi Experimn	Sampel dari penelitian ini terdiri dari 45 anak remaja	Tes dan Kuesioner	Hasil ulasan ini menguraikan apa yang dimaksud dengan tugas dan komunikasi dengan mengambil tampilan baru pada ilmu pengasuhan dalam konteks normatif sehari-hari kehidupan keluarga. Hasilnya adalah pengingat akan perlunya memahami pekerjaan pengasuhan yang normatif dan mendorong orang tua dalam peran mereka dengan tepat.
3	Wirtz et al. (2016)	Violence against children in Latin America and Caribbean countries: a comprehensive review of national health sector efforts in prevention and response	Sistematik review	97 literatur		Efek negatif dan hidup panjang dikaitkan dengan VAC, termasuk dampak pada kesehatan fisik, mental, dan reproduksi serta perkembangan sosial dan kognitif. VAC didefinisikan sebagai segala pelecehan fisik atau seksual, atau pengabaian, yang sering dikategorikan sebagai "pelecehan anak", "penganiayaan anak" dan variasi lain dari istilah-istilah ini dalam literatur yang diterbitkan mendatang.
4	Mooney-Doyle et al. (2015)	Tasks and Communication as an Avenue to Enhance Parenting of Children Birth-5years: An Integrative Review	Sistematik review	Dari 38 literatur		HCP memiliki peran penting dalam fasilitasi untuk mengungkap percakapan ini dan memanfaatkan pengetahuan mereka, keterampilan dan pengalaman untuk membantu keluarga dan untuk berpotensi meminimalkan stres yang dialami orang tua dan anak-anak. HCP sulit untuk memulai



						percakapan seperti yang mereka temukan dan memakan waktu, serta menunjukkan bahwa mereka juga perlu pelatihan dan dukungan untuk melakukan suatu hal yang akan meningkatkan pengalaman orang tua dengan keterbatasan hidup dan keluarga mereka.
5	Hultmann and Broberg, (2016).	Family Violence and Other Potentially Traumatic Interpersonal Events Among 9- to 17-Year-Old Children Attending an Outpatient Psychiatric Clinic	Desain Penelitian kuantitatif	Sampel dari penelitian ini terdiri dari 425 anak usia 9-17 tahun	kuesioner	Kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh, <i>Family Violence</i> (IPV) atau <i>child abuse</i> (CA), memiliki potensi kekerasan yang lebih tinggi dari pada kekerasan dari orang lain. Anak-anak dibiarkan dengan satu pengasuh yang merupakan pelaku dan terkadang bersama pengasuh lainnya yang tidak lain adalah korban, dan karenanya tidak dapat memberikan perlindungan.
6	Liu et al., 2018	The Family-School Linkage in Addressing Bullying in Hong Kong: A Sociocultural Perspective	Desain kualitatif	Sampel dari penelitian ini terdiri 36 guru dari beberapa sekolah	Metode wawancara	Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penanganan bullying yang efisien sejalan dengan keterlibatan orang tua dalam proses intervensi, serta menunjukkan lebih banyak keterlibatan orang tua dan lebih banyak kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam anti-intimidasi atau dalam menangani intimidasi atau Bullying.
7	Visser et.al (2015)	The effects of parental components in a trauma-focused cognitive behavioral based therapy for children exposed to interparental violence: study protocol for a randomized controlled trial	Desain Kuantitatif dan kualitatif	100 anak umur 4-12 tahun dan orang tua	Kuesioner dan wawancara	keluarga merupakan konteks awal dan dominan tentang bagaimana memelihara dan mengembangkan anggota keluarga. Karena keluarga berperan penting dalam pemecahan masalah-masalah yang terjadi pada anggota keluarga, sehingga setiap kepala keluarga wajib mengetahui karakteristik masing-masing anggota keluarganya. Dengan demikian penanganan permasalahan yang di alami masing-masing anggota keluarga seperti perbedaan pendapat wajib diketahui oleh kepala keluarga sehingga pemecahan masalah tersebut cepat teratasi.

HASIL DAN PEMAHASAN

Review ini mengidentifikasi 7 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Artikel menggunakan desain *Quasi eksperimen* yaitu 1 artikel, 2 *sistematik review* dan *integrative review*, 4 kuantitatif, 2 kualitatif dan uji coba terkontrol secara acak. Dari 7 artikel yang terpilih, 4 artikel berfokus pada perilaku kekerasan pada anak dan *bullying* (Cohen and Mannarino 2015), (Wirtz et al. 2016), (Hultmann and Broberg 2016), (Liu, Wong, and Roland 2018) dan 3 artikel focus kepada komunikasi keluarga terhadap anak (Katarzyna Celinska 2017), dan (Mooney-Doyle, Deatruck, and Horowitz 2015) dan (Visser et al. 2015). Temuan review ini dipresentasikan sesuai dengan pertanyaan yang memandu review ini.

Edukasi terapi keluarga

Dalam artikel yang di inklut terdapat 2 artikel yang membahas tentang edukasi terapi keluarga pada anak. (Katarzyna Celinska 2017) Tugas pengasuhan dan komunikasi adalah elemen penting dalam pengasuhan anak, didukung oleh bukti empiris saat ini, dan, tetap kuat dan berhubungan dengan aspek pengasuhan dan kehidupan keluarga. Hasil ulasan ini menguraikan apa yang dimaksud dengan tugas dan komunikasi dengan mengambil tampilan baru pada ilmu pengasuhan dalam konteks normatif sehari-hari kehidupan keluarga. Hasilnya adalah penguatan akan perlunya memahami pekerjaan pengasuhan yang normatif dan mendorong orang tua dalam peran mereka dengan tepat. Anak-anak berkembang ketika mereka didukung oleh orang tua.

Penelitian (Mooney-Doyle et al. 2015) menunjukkan bahwa orang tua, pada titik diagnosa dan sepanjang penyakit yang membatasi hidup mereka, inginkan dan butuhkan jaminan dan dukungan dari *health-care professionals* (HCPs) tentang cara terbaik untuk melakukan komunikasi dengan anak-anak mereka. Orang tua melaporkan perbedaan antara dukungan yang mereka inginkan dan apa yang disediakan oleh HCPs, sering berjalan untuk mengetahui cara terbaik berbicara dengan anak-anak

mereka tentang penyakit, dan sudah menjadi situasi yang menegangkan. HCP memiliki peran penting dalam fasilitasi untuk mengungkap percakapan ini dan memanfaatkan pengetahuan mereka, keterampilan dan pengalaman untuk membantu keluarga dan untuk berpotensi meminimalkan stres yang dialami orang tua dan anak-anak. HCP sulit untuk memulai percakapan seperti yang mereka temukan dan memakan waktu, serta menunjukkan bahwa mereka juga perlu pelatihan dan dukungan untuk melakukan suatu hal yang akan meningkatkan pengalaman orang tua dengan keterbatasan hidup dan keluarga mereka.

Menurut penelitian menilai bahwa keluarga merupakan konteks awal dan dominan tentang bagaimana memelihara dan mengembangkan anggota keluarga. Karena keluarga berperan penting dalam pemecahan masalah-masalah yang terjadi pada anggota keluarga, sehingga setiap kepala keluarga wajib mengetahui karakteristik masing-masing anggota keluarganya. Dengan demikian penanganan permasalahan yang di alami masing-masing anggota keluarga seperti perbedaan pendapat wajib diketahui oleh kepala keluarga sehingga pemecahan masalah tersebut cepat teratasi. Dalam penelitiannya sexton menerapkan terapi keluarga fungsional FFT yang didasarkan pada pada prinsip bahwa semua perilaku anggota keluarga adalah bagian dari sistem relasional multisistematik dengan beberapa komponen yang saling interaktif antara lain remaja, orang tua, sistem keluarga, komunitas dan keluarga besar. Dari perspektif ini masalah perilaku tidak dapat dianggap terpisah (Sexton 2017).

Perilaku kekerasan pada anak dan *bullying*

Artikel yang membahas tentang perilaku kekerasan pada anak, diantaranya (Cohen and Mannarino 2015) *Trauma-focused cognitive behavioral therapy* (TF-CBT) adalah perawatan berbasis keluarga untuk anak-anak yang trauma dengan dukungan empiris yang kuat untuk meningkatkan *posttraumatic stress*



disorder (PTSD), depresi, kecemasan, perilaku, kognitif, hubungan, dan masalah lain. Orang tua atau pengasuh berpartisipasi dalam semua komponen TF-CBT selama awal sesi orang tua individu paralel dan kemudian sesi orang tua-anak bersama (Cohen and Mannarino 2015).

Violence against children (VAC) adalah pelanggaran HAM dan masalah kesehatan masyarakat *global*. Efek negatif dan hidup panjang dikaitkan dengan VAC, termasuk dampak pada kesehatan fisik, mental, dan reproduksi serta perkembangan sosial dan kognitif. VAC didefinisikan sebagai segala pelecehan fisik atau seksual, atau pengabaian, yang sering dikategorikan sebagai "pelecehan anak", "penganiayaan anak" dan variasi lain dari istilah-istilah ini dalam literatur yang diterbitkan mendatang. Selanjutnya, VAC mencakup semua bentuk fisik dan kekerasan seksual, pelecehan emosional, penelantaran, lalai pengobatan serta eksploitasi yang dilakukan terhadap anak yang berusia 18 tahun ke bawah (Wirtz et al. 2016).

Kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh, *Family Violence* (IPV) atau *child abuse* (CA), memiliki potensi kekerasan yang lebih tinggi dari pada kekerasan dari orang lain. Anak-anak dibiarkan dengan satu pengasuh yang merupakan pelaku dan terkadang bersama pengasuh lainnya yang tidak lain adalah korban, dan karenanya tidak dapat memberikan perlindungan. Mereka harus mencari perlindungan dari pengasuh mereka, tetapi kekerasan orangtua yang mendesak mereka melarikan diri (Hultmann and Broberg 2016).

Penelitian yang dilakukan secara wawancara pada 8 guru sekolah dengan latar belakang konseling di Hongkong ini mengimplikasikan bahwa penanganan pencegahan *bullying* yang efisien sejalan dengan keterlibatan orang tua dalam proses intervensi, dan mengajak orang tua lebih banyak berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam penanganan perilaku kekerasan *bullying*. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah secara positif diungkapkan menjadi tiga perspektif, pertama:

keluarga harus terlibat langsung dan orang tua menawarkan informasi tentang latar belakang kasus-kasus pada *bullying*. Kedua : orang tua harus membantu menyelidiki kasus-kasus *bullying* di luar sekolah dan melaporkan kepada guru sehingga ada penanganan lebih lanjut di lingkungan sekolah. Ketiga : orang tua terus menindaklanjuti dan tetap memantau kembali kasus *bullying* yang telah selesai sehingga tidak terulang kembali (Liu et al., 2018).

SIMPULAN

Terapi keluarga merupakan salah satu bentuk tindakan yang efektif untuk pencegahan perilaku kekerasan pada anak melalui edukasi pada orang tua terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Komunikasi yang baik antara anggota keluarga akan mencegah timbulnya perilaku kekerasan terutama pada anak. Sehingga dengan hadirnya keluarga di tengah permasalahan yang sedang di hadapi oleh anak akan lebih mudah diatasi sehingga tidak terbawa lingkungan bermain anak maupun dilingkungan sekolah yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan seperti *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik S, Somaryati. 2014. "Family Therapy dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua yang Salah pada Anak." *Jurnal BKI UIN Surabaya*.
- Bunston, Wendy, Tara Pavlidis, and Peta Cartwright. 2016. "Children, Family Violence and Group Work: Some Do's and Don'ts in Running Therapeutic Groups with Children Affected by Family Violence." *Journal of Family Violence* 31(1):85-94.
- Cohen, Judith A., and Anthony P. Mannarino. 2015. "Trauma-Focused Cognitive Behavior Therapy for Traumatized Children and Families." *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America* 24(3):557-70.

- Dane, Andrew V., Zopito A. Marini, Anthony A. Volk, and Tracy Vaillancourt. 2017. "Physical and Relational Bullying and Victimization: Differential Relations with Adolescent Dating and Sexual Behavior: Bullying, Dating, and Sexual Behavior." *Aggressive Behavior* 43(2):111–22.
- Dishion, Thomas, Marion Forgatch, Patricia Chamberlain, and William E. Pelham. 2016. "The Oregon Model of Behavior Family Therapy: From Intervention Design to Promoting Large-Scale System Change." *Behavior Therapy* 47(6):812–37.
- Dwipayanti. 2014. "Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar." *Jurnal psikologi udayana* Volume 1 Nomor 2.
- Fearnley, Rachel, and Jason W. Boland. 2017. "Communication and Support from Health-Care Professionals to Families, with Dependent Children, Following the Diagnosis of Parental Life-Limiting Illness: A Systematic Review." *Palliative Medicine* 31(3):212–22.
- Hultmann, Ole, and Anders G. Broberg. 2016. "Family Violence and Other Potentially Traumatic Interpersonal Events Among 9- to 17-Year-Old Children Attending an Outpatient Psychiatric Clinic." *Journal of Interpersonal Violence* 31(18):2958–86.
- Katarzyna Celinska. 2017. "An Outcome-Based Evaluation of Functional Family Therapy for Youth with Behavioral Problems." *OJJDP Journal of Juvenile Justice* 15.
- Liu, Dian, Sing-wing Dennis Wong, and Erling Roland. 2018. "The Family–School Linkage in Addressing Bullying in Hong Kong: A Sociocultural Perspective." *Chinese Education & Society* 51(6):462–75.
- Martiningtyas, Moya A. D., and Ira Paramastri. 2015. "Penerapan Brief Strategic Family Therapy (BSFT) untuk Meningkatkan Komunikasi Orang Tua-Anak." 12.
- Mooney-Doyle, Kim, Janet A. Deatrick, and June Andrews Horowitz. 2015. "Tasks and Communication as an Avenue to Enhance Parenting of Children Birth-5years: An Integrative Review." *Journal of Pediatric Nursing* 30(1):184–207.
- Pan, M. Ling. 2016. *Preparing Literature Reviews: Qualitative and Quantitative Approaches*. Taylor & Francis.
- Reni, N. 2015. "Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying." *Jurnal psikologi UIN Sultan Syarif Kasim* 11 Nomor 1.
- Sexton, Thomas L. 2017. "Functional Family Therapy." Pp. 1–7 in *The Encyclopedia of Juvenile Delinquency and Justice*, edited by C. J. Schreck, M. J. Leiber, H. V. Miller, and K. Welch. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sofyan. S. Willis. 2014. *Konseling Keluarga "suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Didalam Sistem Keluarga"*. Bandung: PT. Afabeta.
- Viatrie, Diantini Ida. 2014. "TERAPI KELUARGA KONTEMPORER." *Jurnal Sains Psikologi* 7.
- Visser, Margreet M., Machteld D. Telman, J. Clasien de Schipper, Francien Lamers-Winkelmann, Carlo Schuengel, and Catrin Finkenauer. 2015. "The Effects of Parental Components in a Trauma-



- Focused Cognitive Behavioral Based Therapy for Children Exposed to Interparental Violence: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial.” *BMC Psychiatry* 15(1):131.
- Wardani, Lingga Kusuma, and Fajriansyah Fajriansyah. 2017. “Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan.” *Journal Of Nursing Practice* 1(1):17–23.
- Wirtz, Andrea L., Carmen Alvarez, Alessandra C. Guedes, Luisa Brumana, Cecilie Modvar, and Nancy Glass. 2016. “Violence against Children in Latin America and Caribbean Countries: A Comprehensive Review of National Health Sector Efforts in Prevention and Response.” *BMC Public Health* 16(1).